

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS KEDISIPLINAN (*SCHOOL WELL BEING*) DI SDN SUMBER KATIMOHO KREJENGAN PROBOLINGGO

Salman Alfarisi¹, Poppy Rachman², Nur Fitri Amalia³

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

alfarisi0622@gmail.com poppyrachman37@gmail.com nurfitriamalia188@gmail.com

Diterima : 19-06-2026

Disetujui : 19-07-2026

Diterbitkan : 22-07-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan dalam mendukung school well-being di SDN Sumber Katimoho Krejengan Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja, penyusunan program sekolah, pembagian tugas, penetapan tata tertib, dan penyusunan jadwal supervisi. Pelaksanaan diwujudkan melalui pembinaan rutin, supervisi akademik, pengawasan kehadiran, keteladanan kepala sekolah, kegiatan pembiasaan pagi, dan komunikasi yang humanis. Evaluasi dilakukan melalui monitoring, pemeriksaan administrasi, supervisi kelas, dan rapat evaluasi berkala. Implementasi tersebut mendukung school well-being melalui terciptanya struktur sekolah yang tertib, hubungan sosial yang harmonis, pengembangan profesional warga sekolah, serta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

Kata Kunci: Manajemen Sumber Daya Manusia, Kedisiplinan, School Well-Being, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the implementation of discipline-based human resource management in supporting school well-being at SDN Sumber Katimoho Krejengan, Probolinggo. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving the principal, teachers, educational staff, and students as research informants. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured

through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show that the implementation of discipline-based human resource management was carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. Planning was conducted through work meetings, school program preparation, task distribution, school regulation formulation, and supervision scheduling. Implementation was reflected in routine guidance, academic supervision, attendance monitoring, principal role modeling, morning habituation activities, and humanistic communication. Evaluation was carried out through monitoring, administrative reviews, classroom supervision, and regular evaluation meetings. These practices support school well-being by creating an orderly school structure, harmonious social relationships, professional development among school members, and a safe, comfortable, and conducive learning environment.

Keywords: Human Resource Management, Discipline, School Well-Being, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, dan capaian akademik peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, tertib, serta kondusif. Oleh karena itu, manajemen sumber daya manusia (MSDM) menjadi salah satu aspek penting dalam tata kelola sekolah karena berkaitan langsung dengan perencanaan tugas, pembinaan, pengawasan, evaluasi kinerja, dan pembentukan budaya kerja yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan MSDM tidak hanya berfokus pada pengelolaan administrasi kepegawaian, tetapi juga pada upaya membangun disiplin kerja, tanggung jawab, profesionalisme, serta kesejahteraan warga sekolah. Kedisiplinan menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan organisasi sekolah yang efektif. Guru dan tenaga kependidikan yang memiliki disiplin tinggi cenderung lebih mampu melaksanakan tugas sesuai standar, hadir tepat waktu, menyiapkan perangkat pembelajaran, menjalankan administrasi sekolah, serta memberikan layanan pendidikan secara optimal. Sebaliknya, rendahnya disiplin kerja dapat mengganggu efektivitas pembelajaran, menurunkan kualitas layanan sekolah, dan melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Perkembangan kajian manajemen pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah tidak lagi hanya diukur dari prestasi akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan sekolah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, humanis, dan mendukung kesejahteraan seluruh warga sekolah. Konsep ini

dikenal dengan istilah *school well-being*. Konu dan Rimpelä menjelaskan bahwa *school well-being* mencakup empat dimensi utama, yaitu *having* atau kondisi sekolah, *loving* atau hubungan sosial, *being* atau kesempatan pengembangan diri, dan *health* atau kesehatan warga sekolah. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang baik bukan hanya sekolah yang tertib secara administratif, tetapi juga sekolah yang mampu menciptakan iklim kerja dan iklim belajar yang mendukung kenyamanan, relasi sosial positif, dan perkembangan diri warga sekolah.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki keterkaitan erat dengan kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, hubungan sosial, dukungan profesional, dan kualitas lingkungan sekolah. Sutapa et al. (2025) menegaskan bahwa kesiapan sekolah dalam membangun pembelajaran yang bermakna dan pengalaman belajar yang positif berkaitan dengan upaya mewujudkan *school well-being*. Sejalan dengan itu, Izzah et al. (2026) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap *school well-being* dapat dipahami melalui model Konu dan Rimpelä, terutama pada aspek kondisi sekolah, hubungan sosial, pengembangan diri, dan kesehatan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa *school well-being* tidak hanya berkaitan dengan peserta didik, tetapi juga dengan guru, tenaga kependidikan, dan seluruh ekosistem sekolah.

Dalam perspektif manajemen sekolah, kedisiplinan dapat menjadi pintu masuk untuk membangun *school well-being* apabila diterapkan secara humanis dan terencana. Kedisiplinan yang hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan berpotensi menciptakan relasi kerja yang kaku. Namun, kedisiplinan yang dikelola melalui perencanaan, pembinaan, keteladanan, komunikasi terbuka, supervisi, dan evaluasi berkelanjutan dapat membentuk budaya kerja yang tertib sekaligus mendukung kenyamanan warga sekolah. Karaferye dan Bellibaş (2025) menegaskan bahwa praktik kepemimpinan sekolah yang mendukung kesejahteraan guru mencakup komunikasi yang baik, kepercayaan, dukungan profesional, dan penguatan relasi kerja. Dengan demikian, kedisiplinan dalam MSDM perlu diposisikan bukan hanya sebagai instrumen kontrol, tetapi juga sebagai strategi membangun budaya sekolah yang sehat dan mendukung kesejahteraan.

Di Indonesia, penelitian mengenai *school well-being* masih banyak berfokus pada peserta didik, motivasi belajar, kesehatan mental, iklim sekolah, dan relasi interpersonal. Penelitian Alwi dan Fakhri (2022), misalnya, menunjukkan bahwa kajian *school well-being* di Indonesia masih dominan berada pada wilayah psikologis peserta didik. Sementara itu, penelitian mengenai *school well-being* dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia sekolah masih relatif terbatas. Beberapa kajian terbaru memang telah membahas kepemimpinan sekolah, kesejahteraan guru, dan budaya sekolah, tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji bagaimana fungsi MSDM berbasis kedisiplinan diterapkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mendukung *school well-being* pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian tentang kedisiplinan sekolah cenderung menekankan

aspek kepatuhan terhadap aturan, sedangkan hubungannya dengan kesejahteraan warga sekolah belum banyak dianalisis. Kedua, penelitian tentang *school well-being* masih dominan menempatkan peserta didik sebagai fokus utama, sementara peran manajemen sumber daya manusia, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah belum banyak dibahas secara mendalam. Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan MSDM berbasis kedisiplinan dengan dimensi *school well-being* pada konteks sekolah dasar negeri di daerah masih terbatas. Dengan demikian, kajian ini penting untuk menjelaskan bagaimana kedisiplinan dapat dikelola sebagai budaya organisasi sekolah yang tidak hanya menciptakan ketertiban, tetapi juga mendukung kenyamanan, hubungan sosial, profesionalisme, dan kesejahteraan warga sekolah.

SDN Sumber Katimoho Krejengan Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pengelolaan sumber daya manusia berbasis kedisiplinan melalui penyusunan program kerja, pembagian tugas sesuai kompetensi, pembinaan, supervisi, monitoring, dan evaluasi secara berkala. Penerapan kedisiplinan di sekolah ini tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari budaya organisasi yang bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah, serta mendukung terciptanya *school well-being*. Kepala sekolah secara rutin melakukan pembinaan, supervisi, serta evaluasi terhadap pelaksanaan tugas guru dan tenaga kependidikan. Di sisi lain, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun budaya disiplin bagi peserta didik.

Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya praktik manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, sekolah memiliki budaya organisasi yang mendukung pembinaan karakter, komunikasi terbuka, pengawasan berkesinambungan, serta hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik MSDM di tingkat sekolah dasar dapat berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, tertib, dan mendukung kesejahteraan warga sekolah.

Penelitian terdahulu mengenai manajemen sekolah dan *school well-being* telah menunjukkan pentingnya kepemimpinan, budaya organisasi, dan dukungan profesional dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Tuytens et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi manajemen sumber daya manusia di sekolah berkaitan dengan persepsi guru terhadap tuntutan kerja, sumber daya kerja, dan kesejahteraan. Thien (2024) juga menegaskan bahwa kepemimpinan guru, dukungan terhadap kebutuhan psikologis dasar, dan relasi sosial berkontribusi terhadap kesejahteraan guru. Sementara itu, Karaferye dan Bellibaş (2025) melalui meta-sintesis kualitatif menekankan bahwa praktik kepemimpinan sekolah yang mendukung kesejahteraan

guru mencakup komunikasi, dukungan profesional, kepercayaan, dan lingkungan kerja yang kolaboratif. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji implementasi MSDM berbasis kedisiplinan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada sekolah dasar negeri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan dengan konsep *school well-being* pada konteks sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik kedisiplinan sebagai bentuk kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga menganalisis bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kedisiplinan berkontribusi terhadap dimensi *school well-being*, yaitu kondisi sekolah yang tertib (*having*), hubungan sosial yang harmonis (*loving*), pengembangan diri warga sekolah (*being*), serta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (*health*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi kepala sekolah dalam mengembangkan pengelolaan sumber daya manusia yang berorientasi pada kedisiplinan dan kesejahteraan warga sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan dalam mendukung *school well-being* di SDN Sumber Katimoho Krejengan Kabupaten Probolinggo. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi MSDM berbasis kedisiplinan, serta kontribusinya terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, harmonis, dan mendukung kesejahteraan seluruh warga sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan dalam mendukung *school well-being* di lingkungan sekolah dasar. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik kedisiplinan sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya manusia, sekaligus kontribusinya terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, harmonis, dan mendukung kesejahteraan warga sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sumber Katimoho, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan budaya disiplin sebagai salah satu strategi pengelolaan sumber daya manusia. Bentuk penerapan tersebut terlihat melalui penyusunan program kerja, pembagian tugas,

penerapan tata tertib, pengawasan kehadiran, supervisi kepala sekolah, kegiatan pembiasaan, serta evaluasi berkala. Selain itu, sekolah ini memiliki komitmen dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dan mendukung kesejahteraan warga sekolah atau *school well-being*.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan di sekolah. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kepala sekolah dipilih karena berperan sebagai pengambil kebijakan, penyusun program, pelaksana supervisi, dan evaluator kedisiplinan sekolah. Guru dipilih karena menjadi pelaksana utama proses pembelajaran sekaligus teladan kedisiplinan bagi peserta didik. Tenaga kependidikan dipilih karena berperan dalam mendukung administrasi, pengelolaan data kehadiran, dan kelancaran layanan sekolah. Peserta didik dipilih karena menjadi pihak yang merasakan langsung dampak penerapan kedisiplinan terhadap suasana belajar dan kenyamanan sekolah.

Secara rinci, informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru, 6 tenaga kependidikan, dan 8 peserta didik. Jumlah tersebut perlu disesuaikan dengan data lapangan yang benar-benar diwawancarai. Kriteria informan guru adalah guru aktif yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, mengikuti rapat kerja sekolah, melaksanakan administrasi pembelajaran, dan terlibat dalam penerapan tata tertib sekolah. Kriteria informan tenaga kependidikan adalah pegawai sekolah yang terlibat dalam administrasi kehadiran, layanan sekolah, dan dokumentasi kegiatan kedisiplinan. Sementara itu, kriteria informan peserta didik adalah siswa yang mengikuti kegiatan pembiasaan, merasakan proses pembelajaran di kelas, serta mengetahui penerapan tata tertib sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan pada kebijakan, perencanaan program, pelaksanaan pembinaan, supervisi, dan evaluasi kedisiplinan. Wawancara dengan guru diarahkan pada pengalaman melaksanakan tugas, kedisiplinan mengajar, pembinaan kepala sekolah, serta dampaknya terhadap suasana kerja dan pembelajaran. Wawancara dengan tenaga kependidikan diarahkan pada pengelolaan administrasi, kehadiran, dan layanan sekolah. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik diarahkan pada pengalaman mereka terhadap ketertiban guru, suasana belajar, kenyamanan sekolah, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas warga sekolah yang berkaitan dengan implementasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan. Fokus observasi meliputi kehadiran guru dan tenaga kependidikan,

ketepatan waktu pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembiasaan pagi, interaksi guru dan peserta didik, penerapan tata tertib sekolah, bentuk pengawasan kepala sekolah, kondisi ruang belajar, kebersihan lingkungan, serta suasana sosial di sekolah. Observasi ini juga diarahkan untuk melihat keterkaitan praktik kedisiplinan dengan dimensi *school well-being*, yaitu *having* atau kondisi sekolah, *loving* atau hubungan sosial, *being* atau pengembangan diri warga sekolah, dan *health* atau kenyamanan serta kesehatan lingkungan sekolah.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji meliputi program kerja sekolah, tata tertib, struktur organisasi, surat keputusan pembagian tugas, jadwal mengajar, data kehadiran guru dan tenaga kependidikan, perangkat pembelajaran, laporan supervisi kepala sekolah, notulen rapat evaluasi, foto kegiatan pembiasaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi kedisiplinan dan *school well-being*. Dokumentasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh bukti tertulis dan visual.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data dikategorikan ke dalam tiga tema utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis keterkaitannya dengan dimensi *school well-being*, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk uraian naratif, kutipan wawancara, dan penguatan dokumentasi agar hubungan antara data lapangan, konsep MSDM, kedisiplinan, dan *school well-being* dapat terlihat secara jelas. Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, peneliti menafsirkan makna temuan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan data lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan sementara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya. Melalui teknik tersebut, penelitian ini berupaya menjaga kredibilitas data dan memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, penggunaan data, dan jaminan kerahasiaan identitas. Informan berpartisipasi secara sukarela dan memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu apabila merasa tidak nyaman.

Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan disajikan secara proporsional agar tidak merugikan pihak sekolah maupun informan yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan MSDM Berbasis Kedisiplinan dalam Mendukung *School Well-Being*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan di SDN Sumber Katimoho Krejengan Probolinggo dilaksanakan melalui rapat kerja pada awal tahun pelajaran. Rapat tersebut melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk menyusun program kerja, menetapkan tata tertib, membagi tugas sesuai kompetensi, menyusun jadwal mengajar, serta merancang jadwal supervisi. Perencanaan ini menjadi dasar penting dalam membangun budaya disiplin karena setiap warga sekolah memperoleh pemahaman yang jelas mengenai tugas, tanggung jawab, dan aturan yang harus dijalankan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penyusunan program kedisiplinan dilakukan secara bersama agar seluruh guru dan tenaga kependidikan memiliki komitmen yang sama dalam menjalankan tugas. Hal ini tampak dalam kutipan wawancara berikut: *“Setiap awal tahun kami mengadakan rapat bersama guru untuk menyusun program kerja dan aturan kedisiplinan sehingga semua mengetahui tugas dan tanggung jawabnya.”* (KS, wawancara)



Gambar 1 menunjukkan proses wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan utama yang menjelaskan kebijakan perencanaan MSDM berbasis kedisiplinan di SDN Sumber Katimoho.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa perencanaan program sekolah dilakukan secara terbuka. Guru diberi kesempatan untuk memahami pembagian tugas, jadwal mengajar, program sekolah, serta aturan kedisiplinan sejak awal semester. Salah satu guru menyampaikan:

“Menurut saya perencanaannya cukup baik karena setiap awal semester kami selalu mengikuti rapat kerja. Dalam rapat tersebut dijelaskan pembagian tugas, jadwal mengajar, program sekolah, serta aturan yang harus dipatuhi. Dengan adanya perencanaan yang jelas, kami mengetahui tanggung jawab masing-masing sejak awal.” (G, wawancara).



Gambar 2 menunjukkan wawancara dengan guru sebagai informan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan rapat kerja, pembagian tugas, dan pemahaman guru terhadap aturan kedisiplinan sekolah.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi. Observasi menunjukkan bahwa guru telah memiliki jadwal mengajar, perangkat pembelajaran, dan pembagian tugas yang jelas sebelum proses pembelajaran dimulai. Dokumentasi berupa program kerja sekolah, kalender pendidikan, jadwal pelajaran, struktur organisasi, dan surat keputusan pembagian tugas menunjukkan bahwa perencanaan telah dilaksanakan secara sistematis.

Berdasarkan triangulasi sumber, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik memberikan informasi yang saling mendukung mengenai adanya perencanaan kedisiplinan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program kedisiplinan disusun melalui rapat kerja dan disosialisasikan kepada warga sekolah. Guru dan tenaga kependidikan membenarkan adanya pembagian tugas dan aturan yang jelas, sedangkan peserta didik mengaku telah menerima sosialisasi tata tertib sejak awal tahun ajaran. Kesamaan informasi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program kedisiplinan telah dipahami oleh warga sekolah.

Secara teoritis, perencanaan merupakan fungsi dasar dalam manajemen karena menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan organisasi. Dalam konteks MSDM sekolah, perencanaan yang baik membantu kepala sekolah mengatur tugas, membangun komitmen kerja, dan mengarahkan guru serta tenaga kependidikan pada tujuan yang sama. Jika dikaitkan dengan konsep *school well-being* Konu dan Rimpelä, perencanaan kedisiplinan berkontribusi pada dimensi *having*, yaitu tersedianya kondisi sekolah yang tertib, terstruktur, dan memiliki aturan yang jelas. Dengan demikian, perencanaan

MSDM berbasis kedisiplinan di SDN Sumber Katimoho tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan administratif, tetapi juga sebagai fondasi awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan warga sekolah.

Pelaksanaan MSDM Berbasis Kedisiplinan dalam Mendukung *School Well-Being*

Pelaksanaan manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan di SDN Sumber Katimoho diwujudkan melalui pembinaan rutin, supervisi akademik, pengawasan kehadiran, keteladanan kepala sekolah, serta komunikasi yang humanis antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga berusaha membangun kedisiplinan sebagai budaya kerja yang tumbuh dari kesadaran warga sekolah.

Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa pelaksanaan kedisiplinan dilakukan melalui pengawasan kehadiran guru, ketepatan waktu mengajar, penyelesaian administrasi pembelajaran, serta pelaksanaan tugas sesuai jadwal. Kepala sekolah juga melakukan supervisi secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai perencanaan. *“Saya juga melakukan supervisi secara berkala untuk memastikan seluruh program berjalan dengan baik.”* (KS, wawancara)

Guru menyampaikan bahwa kepala sekolah memberikan contoh dalam hal ketepatan waktu, kedisiplinan administrasi, dan komunikasi yang baik. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting karena kedisiplinan tidak hanya disampaikan dalam bentuk aturan tertulis, tetapi juga dipraktikkan langsung oleh pimpinan sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai penggerak budaya disiplin sekaligus teladan bagi guru dan tenaga kependidikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru hadir sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, mengikuti kegiatan pembiasaan pagi, memasuki kelas sesuai jadwal, menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disusun, serta melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu. Peserta didik juga menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, seperti hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti pembelajaran dengan tertib.



Gambar 3 menunjukkan kegiatan pembiasaan pagi sebagai bagian dari pelaksanaan budaya disiplin sekolah. Kegiatan ini mendukung pembentukan lingkungan sekolah yang tertib dan menjadi bagian dari penguatan karakter warga sekolah.

Dokumentasi berupa daftar hadir guru, jadwal mengajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembiasaan pagi, dan dokumentasi supervisi kepala sekolah memperkuat temuan bahwa pelaksanaan kedisiplinan dilakukan secara konsisten. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan MSDM berbasis kedisiplinan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi juga pada pembentukan budaya kerja yang profesional, tertib, dan kolaboratif.

Berdasarkan triangulasi sumber, pelaksanaan kedisiplinan berjalan sesuai dengan perencanaan. Kepala sekolah melakukan pembinaan dan pengawasan, guru melaksanakan tugas sesuai jadwal, tenaga kependidikan mengelola administrasi kedisiplinan, sedangkan peserta didik merasakan dampaknya melalui suasana pembelajaran yang tertib. Kesamaan informasi tersebut menunjukkan bahwa budaya disiplin telah menjadi bagian dari praktik organisasi sekolah.

Dalam pembahasan manajemen, pelaksanaan merupakan tahap penting untuk menggerakkan seluruh sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai. Pelaksanaan kedisiplinan di SDN Sumber Katimoho memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi pengarahan melalui pembinaan, supervisi, komunikasi, dan keteladanan. Jika dikaitkan dengan *school well-being*, pelaksanaan kedisiplinan berkontribusi pada dimensi *loving* dan *health*. Dimensi *loving* tampak melalui hubungan sosial yang harmonis, komunikasi yang baik, dan kerja sama antarwarga sekolah. Sementara itu, dimensi *health* tampak melalui terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, aman, nyaman, dan mendukung proses belajar. Dengan demikian, kedisiplinan tidak dipahami sebagai mekanisme hukuman, tetapi sebagai budaya organisasi yang membangun tanggung jawab, keteraturan, dan kesejahteraan warga sekolah.

Evaluasi MSDM Berbasis Kedisiplinan dalam Mendukung *School Well-Being*

Evaluasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan di SDN Sumber Katimoho dilaksanakan secara berkala melalui supervisi, monitoring kehadiran, pemeriksaan administrasi, rapat evaluasi bulanan, serta pembinaan terhadap guru dan tenaga kependidikan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian program, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan tindak lanjut agar pelaksanaan kedisiplinan semakin baik.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui rapat rutin, supervisi kelas, pemeriksaan administrasi guru, dan penilaian kehadiran. Evaluasi tersebut tidak hanya bertujuan menilai kepatuhan guru terhadap aturan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan dan perbaikan berkelanjutan. *“Evaluasi dilakukan melalui rapat rutin, supervisi kelas, pemeriksaan administrasi guru, serta penilaian kehadiran. Dari hasil evaluasi tersebut kami mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki dan memberikan pembinaan kepada guru.”* (KS, wawancara)



Gambar 4 menunjukkan kegiatan rapat bulanan sebagai forum evaluasi kedisiplinan, supervisi, dan tindak lanjut pelaksanaan program sekolah.

Guru menyampaikan bahwa evaluasi yang dilakukan kepala sekolah membantu mereka mengetahui kekurangan dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak dipahami sebagai bentuk kontrol sepihak, tetapi sebagai ruang refleksi bersama antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. *“Kami dapat mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki dan memperoleh arahan agar kualitas pembelajaran semakin baik. Dengan demikian kami merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan tugas.”* (G, wawancara)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara rutin memonitor pelaksanaan pembelajaran, kedisiplinan guru, dan pelaksanaan tugas tenaga kependidikan. Permasalahan yang ditemukan dibahas dalam rapat evaluasi untuk

memperoleh solusi bersama. Proses ini menciptakan komunikasi yang terbuka dan memperkuat budaya saling mendukung di lingkungan sekolah.

Dokumentasi berupa notulen rapat evaluasi, laporan supervisi, daftar kehadiran guru, dan laporan kegiatan sekolah menunjukkan bahwa evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengendalian mutu sekolah. Berdasarkan triangulasi sumber, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik memberikan informasi yang saling mendukung bahwa evaluasi kedisiplinan dilakukan melalui supervisi, monitoring, dan rapat evaluasi. Guru dan tenaga kependidikan membenarkan adanya pemeriksaan administrasi secara rutin, sedangkan peserta didik menyatakan bahwa guru selalu mengingatkan pentingnya menaati tata tertib.

Secara teoritis, evaluasi merupakan bagian dari fungsi pengawasan dalam manajemen. Evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu sekolah memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan kedisiplinan berjalan sesuai tujuan. Dalam konteks *school well-being*, evaluasi berkontribusi pada dimensi *being* dan *health*. Dimensi *being* tampak dari adanya pembinaan, refleksi, dan pengembangan profesional guru. Sementara itu, dimensi *health* tampak dari upaya sekolah menjaga lingkungan kerja dan belajar yang tertib, nyaman, serta mendukung kesehatan psikologis warga sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi MSDM berbasis kedisiplinan di SDN Sumber Katimoho berjalan melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkesinambungan. Perencanaan membangun struktur kerja yang jelas, pelaksanaan membentuk budaya disiplin melalui pembinaan dan keteladanan, sedangkan evaluasi menjadi sarana perbaikan berkelanjutan. Ketiga tahap tersebut berkontribusi dalam mendukung *school well-being* melalui terciptanya kondisi sekolah yang tertib, hubungan sosial yang harmonis, pengembangan profesional warga sekolah, serta lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Implementasi manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan di SDN Sumber Katimoho Krejengan Probolinggo dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja awal tahun, penyusunan program sekolah, pembagian tugas sesuai kompetensi, penetapan tata tertib, dan penyusunan jadwal supervisi. Tahap ini berkontribusi pada dimensi *having* dalam *school well-being* karena menciptakan struktur kerja, aturan, dan lingkungan sekolah yang lebih tertib serta terarah.

Pelaksanaan MSDM berbasis kedisiplinan diwujudkan melalui pembinaan rutin, supervisi akademik, pengawasan kehadiran, keteladanan kepala sekolah,

kegiatan pembiasaan pagi, serta komunikasi yang humanis antarwarga sekolah. Pelaksanaan tersebut tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun budaya kerja yang profesional, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks school well-being, pelaksanaan kedisiplinan mendukung dimensi loving melalui hubungan sosial yang harmonis dan dimensi health melalui terciptanya suasana sekolah yang aman, nyaman, tertib, dan kondusif.

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui monitoring, pemeriksaan administrasi, supervisi kelas, rapat evaluasi bulanan, dan pembinaan terhadap guru maupun tenaga kependidikan. Evaluasi ini berfungsi sebagai sarana pengendalian mutu dan perbaikan berkelanjutan. Dengan adanya evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi kekurangan, memberikan tindak lanjut, serta memperkuat profesionalisme warga sekolah. Tahap evaluasi ini mendukung dimensi being karena memberi ruang pengembangan diri bagi guru dan tenaga kependidikan, sekaligus memperkuat dimensi health melalui terciptanya lingkungan kerja yang lebih suportif.

Secara keseluruhan, implementasi MSDM berbasis kedisiplinan di SDN Sumber Katimoho berkontribusi dalam mendukung terwujudnya school well-being. Kedisiplinan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai budaya organisasi sekolah yang membangun keteraturan, tanggung jawab, hubungan sosial yang baik, profesionalisme, dan kenyamanan warga sekolah.

Saran

Sekolah diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan manajemen sumber daya manusia berbasis kedisiplinan melalui perencanaan program yang lebih terdokumentasi, pembagian tugas yang jelas, serta penyusunan indikator evaluasi kedisiplinan yang terukur. Kepala sekolah juga perlu terus memperkuat keteladanan, komunikasi humanis, dan supervisi yang bersifat membina agar kedisiplinan tidak dipahami sebagai tekanan, tetapi sebagai budaya kerja yang mendukung kenyamanan dan kesejahteraan warga sekolah.

Guru dan tenaga kependidikan diharapkan terus meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan profesionalisme dalam menjalankan tugas. Kedisiplinan perlu

diterapkan tidak hanya dalam aspek kehadiran dan administrasi, tetapi juga dalam membangun relasi yang positif dengan peserta didik, menjaga lingkungan sekolah, serta mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, tertib, dan menyenangkan.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak sekolah sebagai objek penelitian agar diperoleh perbandingan implementasi MSDM berbasis kedisiplinan pada konteks yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran dengan instrumen pengukuran school well-being agar kontribusi kedisiplinan terhadap dimensi having, loving, being, dan health dapat dianalisis secara lebih mendalam dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. A., & Fakhri, N. (2022). School well-being di Indonesia: Telaah literatur. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 222–228.
- Chen, C., & Yin, H. (2025). Investigating the relationship between instructional leadership and teacher well-being: A moderated mediation analysis of PISA 2022. *International Journal of Educational Research*, 133, Article 102699. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102699>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fitril, E. A., & Mariyati, L. I. (2024). The relationship between school well-being and student discipline behavior: Hubungan antara school well-being dan perilaku disiplin siswa. *Academia Open*, 8(2).
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Karaferye, F., & Bellibaş, M. Ş. (2025). Key school leadership practices to enhance teacher wellbeing: A meta-synthesis of qualitative evidence. *Research Papers in Education*, 40(5), 684–716. <https://doi.org/10.1080/02671522.2025.2475496>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Priambadi, B. S., & Nastiti, D. (2024). School well-being boosts student motivation in Indonesia: Kesejahteraan sekolah meningkatkan motivasi belajar siswa di

- Indonesia. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i3.836>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutapa, M., Utari, R., Rahmawati, T., & Pertiwi, M. C. (2026). Linking experiential learning, deep learning readiness, and school well-being in Indonesia: A structural equation modeling approach. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Sutinah, T., Ismaya, B., & Sholeh, S. (2025). Transformational leadership for school well-being: Building a positive learning environment. *Research Horizon*, 5(6), 2565–2574. <https://doi.org/10.54518/rh.5.6.2025.919>
- Terry, G. R. (2019). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.
- Thien, L. M., & Liu, P. (2024). Spurring teacher well-being from teacher leadership and basic psychological needs perspectives. *Psychology in the Schools*, 61(12), 4767–4791. <https://doi.org/10.1002/pits.23309>
- Vekeman, E., Tuytens, M., & Devos, G. (2025). Differences in teachers' perception of job demands and resources related to well-being according to schools' strategic human resource management? *Educational Studies*, 51(5), 781–804. <https://doi.org/10.1080/03055698.2024.2369852>
- Yuniawati, R., Hidayah, N., & Lidong, Q. (2026). Indonesian teachers' perceptions of their school well-being based on Konu-Rimpela model. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 28(1), 22–40. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v28i1.4963>